

Laut Dalam Perspektif Teologi Hindu Pada Susastra Jawa Kuno

I Nyoman Suarka*, Putu Ari Suprpta Pratama, I Made Suastika,
Putu Diah Savitri

Universitas Udayana Denpasar, Indonesia

*suarka@unud.ac.id

Abstract

The ocean is in an increasingly severe ecological crisis, which has an impact on the crisis of the universe at large. The attitude of people who are increasingly moving away from tradition and traditional sources of reference and prioritizing worldliness is thought to be one of the causes of the marine crisis. Therefore, efforts to encourage people to manage the sea more wisely must continue to be encouraged. This article aims to examine the local wisdom of the sea in ancient Javanese literature from the perspective of Hindu theology and to contribute to raising public awareness through a more complete and comprehensive understanding of the sea. The method used in the research is a qualitative method using Old Javanese literary texts as the main data source. The reading method was used in data collection assisted by the techniques of script transfer, language transfer, and recording. Data analysis was carried out by applying the content analysis method based on the working principles of semiotic theory. The result found is that the narrative of the sea in Old Javanese literature has a Hindu theological dimension. The sea is understood in a cross-section of Hindu theology starting with the awareness of the Impersonal God (Nirguna Brahman) by calling God Sang Hyang Adisuksma, towards the awareness of the Personal God (Saguna Brahman) by calling God as Lord Baruna, worshiped as an istadewata whose role is to control the laws of the universe (rta). The sea (segara) is glorified as a pair of mountains (giri) in the conception of segara-giri is a sacred axis in Hindu life, both as a source of life, a source of disaster and disease and a source of liberation. The theological construction of Old Javanese literature is imbued with Hindu theology as mandated by the Vedas.

Keywords: Ocean; Old Javanese; Hindu Theology

Abstrak

Laut berada pada krisis ekologis yang semakin parah dan berdampak pada krisis alam semesta secara luas. Sikap masyarakat yang semakin menjauhi tradisi dan sumber-sumber referensi tradisional serta lebih mengedepankan keduniawian diduga menjadi salah satu penyebab krisis laut. Karena itu, upaya untuk mengajak masyarakat mengelola laut secara lebih arif harus terus digalakkan. Penelitian ini bertujuan mengkaji kearifan lokal laut dalam susastra Jawa Kuno dari perspektif teologi Hindu adalah juga berkontribusi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat melalui pemahaman laut secara lebih utuh dan komprehensif. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan menggunakan teks susastra Jawa Kuno sebagai sumber data utama. Metode pembacaan digunakan dalam pengumpulan data dibantu dengan teknik alih aksara, alih bahasa, dan pencatatan. Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode analisis isi dilandasi dengan prinsip kerja teori semiotik. Hasil yang ditemukan adalah narasi laut dalam susastra Jawa Kuno memiliki dimensi teologi Hindu. Laut dipahami dalam penampang teologi Hindu dimulai dengan kesadaran Tuhan Tak Berpribadi (Nirguna Brahman) dengan menyebut Tuhan adalah Sang Hyang Adisuksma, menuju kesadaran Tuhan Berpribadi (Saguna Brahman) dengan menyebut Tuhan sebagai Dewa Baruna, dipuja sebagai istadewata yang berperan mengendalikan hukum alam semesta

(*rta*). Laut (*segara*) dimuliakan sebagai pasangan gunung (*giri*) dalam konsepsi *segara-giri* adalah poros sakral dalam kehidupan umat Hindu, baik sebagai sumber kehidupan, sumber bencana dan penyakit maupun sumber pembebasan. Kontruksi teologi susastra Jawa Kuno dijiwai teologi Hindu sebagaimana diamanatkan kitab suci Weda.

Kata Kunci: Laut; Jawa Kuno; Teologi Hindu

Pendahuluan

Agama Hindu merupakan jiwa dan sumber inspirasi penciptaan susastra Jawa Kuno. Nilai duniawi objek estetik susastra Jawa Kuno yang bersumber pada alam semesta ditopang dan diperdalam oleh nilai religius Hindu sehingga objek estetik tersebut mengintegrasikan nilai duniawi (*sakala*) dan nilai rohani (*niskala*). Karena itu, susastra Jawa Kuno merupakan wujud dan wahana transformasi ajaran Hindu. *Tattwa* Hindu mengenai proses terjadinya sesuatu dalam kenyataannya, hakikat yang sebenarnya, atau menurut sifat dasarnya ditransformasikan ke dalam sebuah kisah cerita (*satwa*) susastra Jawa Kuno. Maka dari itu, objek estetik dalam susastra Jawa Kuno dipandang dan dipahami sebagai objek nyata dalam hakikatnya atau hakikat abstrak dari objek konkret.

Laut merupakan objek estetik susastra Jawa Kuno. Fenomena laut telah menjadi bagian integral dalam estetika susastra Jawa Kuno dan senantiasa mendapat perhatian utama para pujangga Jawa Kuno. Hal itu dapat disimak melalui berbagai kata dan istilah yang bermakna laut dalam kosakata bahasa Jawa Kuno, antara lain *arnawa*, *jaladhi*, *jalanidhi*, *lawana*, *lod*, *pasir*, *segara*, *samudra*, *tasik*, *udadhi*. Tampaknya kehadiran laut dalam susastra Jawa Kuno bukan hanya sebagai latar (*setting*) tempat terjadinya suatu peristiwa yang dialami dan dilakukan tokoh cerita, melainkan juga pusat orientasi kosmis religius, terutama ketika dipasangkan dengan gunung. Laut dan gunung merupakan pusat orientasi kosmis masyarakat Nusantara (Souisa *et al.*, 2020; Adnyani, 2021; Astawa, 2023).

Kodratinya sebagai pengetahuan tentang Tuhan, teologi Hindu atau *Brahmavidya* mencakup hal yang sangat luas. Donder (2006) menjelaskan bahwa teologi Hindu berkaitan dengan pengetahuan, baik yang berkaitan dengan kesakralan, kesucian, ketuhanan (*paravidya*) maupun hal yang propan, duniawi, sains, dan teknologi (*aparavidya*). Akan tetapi, tulisan ini tidak bermaksud menjelaskan keseluruhan aspek teologi Hindu tersebut karena keterbatasan berbagai hal. Tulisan ini fokus pada persoalan teologi Hindu tentang laut yang direpresentasikan dalam susastra Jawa Kuno.

Teologi Hindu mengajarkan bahwa Tuhan memiliki wujud-wujud dan alam rohani-Nya dari yang maha tunggal. Saraswati (2014) menjelaskan ada 33 dewata utama dalam Teologi Hindu, salah satu di antaranya adalah *Varuna* sebagai dewa air atau dewa laut. Karena itu, pemaknaan laut melalui perspektif teologi Hindu yang diungkapkan dalam susastra Jawa Kuno, penting dikaji dan disebarluaskan di kalangan masyarakat luas, mengingat pandangan masyarakat terhadap laut saat ini telah bergeser ke arah materialis hedonis. Laut hanya dipandang sebelah mata, yakni sebagai sumber daya alam yang bisa dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sesaat (Sitanala, 2018; Putuhena, 2019; Ilyasa *et al.*, 2020; Usemahu *et al.*, 2022; Kurniawan, 2023). Sementara itu, dimensi teologi laut cenderung ditinggalkan. Padahal, pemahaman teologi laut secara komprehensif sangat penting bagi masyarakat karena dapat mengubah cara masyarakat atau umat beragama dalam mendekati dan memperlakukan laut.

Aspek penting teologi Hindu tentang laut dalam susastra Jawa Kuno yang dibahas dalam penelitian ini meliputi narasi hubungan Tuhan dan laut; hubungan manusia dan laut; pembebasan dan laut; serta eskatologi dan laut. Masalah tersebut penting dikaji untuk merespon serta mengikis stagnasi dan anomali pemahaman masyarakat mengenai

teologi laut dalam upaya penguatan dan pemajuan budaya kelautan, sebagaimana digadang-gadang Pemerintah Daerah Bali melalui implementasi konsep *segarakretih*. Laut membutuhkan penjagaan, pemeliharaan, pemuliaan, dan penyucian agar tetap lestari serta tidak mengalami pencemaran.

Fenomena laut dalam susastra Jawa Kuno dibahas melalui perspektif teologi Hindu berdasarkan pendekatan sastra maritim. Teologi dapat dimaknai sebagai konsep berpikir dan bertindak manusia dihubungkan dengan Tuhan sebagai pencipta dan sekaligus penguasa serta pengatur manusia dan alam (Kurniawan, 2023). Teologi Hindu dikenal dengan istilah *Brahmavidya* merupakan keseluruhan sistem pengetahuan ketuhanan dengan keyakinan terhadap adanya Keesaan Tuhan Yang Maha Esa merupakan hakikat alam semesta (Donder, 2009). Berdasarkan perspektif teologi tersebut, laut ditempatkan sebagai pusat perhatian dalam hubungannya dengan Tuhan dan manusia sebagai satu kesatuan, baik dalam hubungan fungsional maupun hubungan spiritual. Dengan demikian, perspektif teologi menopang dan memperdalam pemaknaan laut dalam penelitian ini yang mengintegrasikan aspek empirik dan spiritual. Sementara itu, pendekatan sastra maritim sebagai perspektif transdisipliner (Endraswara, 2022) dijadikan pijakan dasar dalam menempatkan susastra Jawa Kuno sebagai cermin realitas kemaritiman atau kelautan. Dengan demikian, laut dalam susastra Jawa Kuno dapat dilihat melalui dua hal, yaitu secara natural empirik dan imajinatif simbolik.

Penelitian teologi laut dilakukan oleh Apituley (2022) dalam hubungannya dengan masyarakat Titawaai, Maluku Tengah sebagai kajian antara hermeneutik bibika Perjanjian Lama dan kosmologi masyarakat Titawaai mengenai fenomena laut dengan kosmologi Israel kuno. Laut menyimpan beraneka ragam kehidupan, mitos, serta narasi historis. Laut bukan hanya tempat menyambung kehidupan bagi masyarakat Titawaai, melainkan juga sesuatu yang destruktif dan mengancam manusia. Lebih jauh, masyarakat Titawaai memandang laut sebagai sarana untuk memperbaharui hidup manusia agar menjadi lebih baik, di samping sebagai tempat yang menakutkan dan tempat dosa. Kajian teologi laut tersebut memberikan perspektif baru dalam mendaras teks-teks laut yang ada di dalam Alkitab. Akan tetapi, penelitian teologi laut dalam susastra Jawa Kuno ini dapat memperkaya dan mengembangkan studi teologi laut dengan lebih komprehensif. Kurniawan (2023) membahas teologi lingkungan Sayyed Hossein Nasr yang mengacu pada relasi antara Tuhan, manusia, dan alam. Tuhan dipandang sebagai pusat kosmis, Pencipta Tertinggi yang menjadi sebab terjadinya kehidupan, sekaligus pemelihara dan akhir alam semesta. Manusia adalah wakil (khalifah) Tuhan yang diberi tugas dan wewenang untuk membangun peradaban dunia serta menjaga keberlanjutan alam semesta. Alam merupakan tofani, yakni realitas ciptaan Tuhan yang sakral. Pandangan tersebut dapat dijadikan dasar pemikiran dalam melihat laut lebih jauh bahwa laut bukan hanya sebagai realitas empirik yang berdiri sendiri, melainkan juga realitas spiritual yang bersumber pada Tuhan.

Metode

Penelitian fenomena laut dalam susastra Jawa Kuno merupakan penelitian kualitatif karena menggunakan data kualitatif berupa kata, kelompok kata, kalimat, atau teks verbal bahasa Jawa Kuno. Fenomena laut tersebut dikaji melalui perspektif teologi Hindu berdasarkan pendekatan sastra maritim. Teologi Hindu dijadikan perspektif dalam memahami eksistensi dan hubungan Tuhan, manusia, dan laut. Pendekatan sastra maritim menjadi pijakan dalam mendekati susastra Jawa Kuno sebagai cermin realitas kelautan. Fenomena laut yang diungkapkan dalam susastra Jawa Kuno merupakan realitas empirik dan realitas imajinatif simbolik. Sumber data penelitian ini adalah teks susastra Jawa Kuno yang mengandung tematik laut, meliputi teks *Brahmandapurana*, *Siwagama*,

Bhuwanapurana, Adiparwa, Bhuwanasangsepa, Kakawin Sumanasântaka, Kakawin Râmâyana, Rogasangharabumi, Sundarigama, Yadnya Baligya Panileman, Bhuwanakosa, Prastanikaparwa, dan Jñanasidhanta. Sebagai penelitian kualitatif, instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan didukung alat atau sarana penelitian meliputi telepon genggam, laptop, kartu data, alat tulis, dan bahan konservasi naskah lontar untuk membersihkan naskah lontar sehingga mudah dibaca. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode filologi, dengan memandang setiap teks bersifat otoritatif, yakni setiap teks merupakan satu kesatuan yang otonom dan utuh yang memiliki hak yang sama untuk diteliti. Karena itu, dalam penelitian ini tidak dilakukan studi perbandingan teks yang bertujuan menemukan teks asli, baik teks yang sejulud maupun teks versi.

Alih aksara teks dilakukan dari aksara Bali ke dalam aksara Latin. Teks susastra Jawa Kuno yang ditulis menggunakan aksara Bali dialihaksarakan ke dalam huruf Latin dengan berpedoman pada tata penulisan ejaan bahasa Jawa Kuno dalam Kamus Jawa Kuno-Indonesia, karya Zoetmulder dan S.O. Robson (1995). Akan tetapi, ada sedikit modifikasi ejaan, yakni penulisan bunyi ng tetap ditulis ng, bukan ÿ. Alih bahasa dilakukan dari bahasa Jawa Kuno ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan metode terjemahan idiomatik yang mengedepankan pesan teks dan keterbacaannya dalam bahasa Indonesia sehingga mudah dipahami pembaca. Selanjutnya, teks susastra Jawa Kuno dibaca dengan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pada mulanya teks susastra Jawa Kuno dibaca pada tataran linguistik untuk mendapatkan arti teks. Setelah itu, teks dilanjutkan dibaca secara hermeneutik dengan menafsirkan pesan yang ada di balik teks untuk menemukan makna. Hasil pembacaan teks merupakan hasil pengadaan data atau pengumpulan data. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dilandasi prinsip kerja teori semiotik. Tanda verbal berupa kata, frase, kalimat dan bahkan paragraf dalam teks susastra Jawa Kuno diidentifikasi, diklasifikasi, dan diinterpretasi sebagai fakta semiotik yang mengandung berbagai makna, terutama makna teologi.

Hasil dan Pembahasan

1. Susastra Jawa Kuno sebagai Susastra Hindu dan Sastra Maritim

Tonggak awal sejarah sastra Jawa Kuno ditandai oleh prasasti Sukabumi yang diduga pertama kali menggunakan bahasa Jawa Kuno dan diperkirakan ditulis pada 25 Maret 804. Sejak saat itu, bahasa Jawa Kuno dijadikan media dalam penulisan dokumen resmi (Zoetmulder, 1985). Di sisi lain, Poerbatjaraka (2021) menyatakan bahwa susastra Jawa Kuno tertua adalah Candakarana, sebuah karya susastra Jawa Kuno berbentuk sastra kakawin yang berisi pengetahuan persajakan Jawa Kuno, yang diperkirakan digubah pada zaman Syailendra di Jawa Tengah sekitar tahun 700 Saka (778 M). Candakarana dipandang sebagai susastra Jawa Kuno tertua karena memuat nama raja keturunan Syailendra yang berkuasa sekitar abad ke-8 di Jawa Tengah. Pendapat Poerbatjaraka ini memang kurang kuat karena sebuah tokoh yang disebutkan dalam suatu karya sastra tidak selalu menunjukkan bahwa karya itu ditulis pada masa kehidupan tokoh tersebut. Tidak tertutup kemungkinan bahwa sebuah karya sastra baru ditulis jauh setelah kematian seorang tokoh tertentu. Berbeda halnya dengan penanggalan pada sebuah prasasti yang menandakan masa terbitnya prasasti tersebut, seperti halnya prasasti Sukabumi.

Susastra Jawa Kuno pada awal kemunculannya ditulis di atas batu dan logam mulia (emas, perak, perunggu). Pada perkembangan berikutnya, teks susastra Jawa Kuno ditulis di atas bahan naskah berupa daun tal (*Borassus flabelliformis*). *Genre* susastra Jawa Kuno pada masa awal lebih banyak berupa piagam dan prasasti. Pada perkembangan selanjutnya, muncul *genre* sastra parwa dan sastra kakawin.

Sastra parwa dan sastra kakawin dalam susastra Jawa Kuno merupakan saduran dari karya sastra India yang berbahasa Sanskerta. Sebagaimana diketahui bahwa pada masa pemerintahan Raja Dharmawangsa Teguh di Mataram terjadi penyaduran sastra Sanskerta ke dalam sastra Jawa Kuno, yang dikenal dengan istilah *mangjawaken Byasamata*, yakni mengalihkan buah pikiran Bagawan Byasa ke dalam bahasa Jawa agar dapat dipahami lebih jelas. Informasi tersebut dimuat pada bagian pengantar Wirataparwa Jawa Kuno. Ada delapan parwa dan satu kanda yang dihasilkan dalam aktivitas sastra *Mangjawaken Byasamata*, yaitu Adiparwa, Wirataparwa, Udyogaparwa, Bhismaparwa, Asramawasaparwa, Mosalaparwa, Prasthanikaparwa, dan Swargarohanaparwa serta Uttarakanda (Zoetmulder, 1985).

Penyaduran sastra Sanskerta ke dalam sastra Jawa Kuno menghasilkan susastra Jawa Kuno dalam bentuk sastra parwa dan sastra kakawin. Didalam khazanah susastra Jawa Kuno, sastra parwa berkembang di samping berupa saduran parwa dari epos Mahabharata, muncul pula karya sastra parwa baru yang tidak bersumber pada epos Mahabharata, antara lain Agastyaparwa, Kapiparwa, Ketakaparwa, Nilacandraparwa, Singhalangghyalaparwa, Candra Wicandraparwa, Catur Parwa, Ratnakandaparwa, Kirtiparwa, dan Kunjarakarnaparwa.

Sastra kakawin dalam susastra Jawa Kuno merupakan transformasi sastra *kavya* India. Metrum yang digunakan dalam sastra kakawin Jawa Kuno adalah sebagian besar metrum-metrum yang lazim ditemukan dalam sastra *kavya* India. Sastra Sanskerta merupakan susastra Hindu, yakni media subur penyemaian ajaran Hindu. Sastra Sanskerta kemudian menjadi sumber inspirasi dan hipogram susastra Jawa Kuno. Karena itu, susastra Jawa Kuno dapat dikatakan sebagai salah satu *genre* susastra Hindu.

Teologi Hindu sejatinya merupakan hasil rekonstruksi para ahli yang mencoba mengeksplorasi pengetahuan tentang Tuhan dalam Hindu. Di dalam susastra Hindu ditemukan istilah *Brahmavidya*, yang berarti pengetahuan (*vidya*) tentang Tuhan (*Brahman*). Pada akhirnya, pengertian Teologi Hindu disejajarkan dengan pengertian *Brahmavidya*. Donder (2006) menjelaskan bahwa *Brahmavidya* merupakan pengetahuan pemahaman Tuhan dengan berbagai jalan, cara, paham, ajaran untuk mengetahui, mendekati, dan memuja Tuhan dengan berbagai cara sesuai dengan tahap perkembangan spiritual. Adanya berbagai cara, jalan, dan paham untuk memuja Tuhan mengindikasikan seolah-olah hakikat Tuhan sebagai hal yang jamak. Akan tetapi, hal itu hanya cara manusia menyebutkan untuk satu hal yang tunggal. Sejatinya, sesuatu yang disebut dengan berbagai sebutan itu tetap saja sesuatu yang tunggal yang disebut Isa (Yang Esa) dalam Upanisad. Karena itu, Hindu memiliki pola keyakinan terhadap adanya Keesaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai hakikat alam semesta, yang dirumuskan dalam ungkapan teologis *sarvam khalvidam Brahman* segalanya adalah Tuhan Yang Maha Esa (Titib 1998; Donder, 2006).

Teologi Hindu yang meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa telah menjiwai kaidah estetik susastra Jawa Kuno. Dimensi teologi Hindu berkontribusi menopang dan memperdalam dimensi estetika susastra Jawa Kuno. Wiryamartana (2014) menyatakan bahwa keidah estetik susastra Jawa Kuno bersifat religius yang sangat kental dipengaruhi ajaran Hindu. Pujangga Jawa Kuno (*sang kawi*) menggubah karyanya dimulai dengan upaya mendekatkan diri dan memuja dewa pujaan (*istadewata*) sebagai dewa keindahan, sumber asal dan sekaligus tujuan segala keindahan (*langö*). Pujangga Jawa Kuno senantiasa mempersatukan diri dengan sang dewa pujaan (*madewasraya*) agar dapat bertunas keindahan (*alung langö*). Karena itu, bagi sang kawi, menciptakan karya sastra merupakan yoga, yakni yoga estetik atau yoga sastra. Dalam konteks yoga sastra tersebut, susastra Jawa Kuno adalah *yantra*, yakni tempat bersemayam dewa keindahan sebagai

manifestasi Tuhan dan sekaligus menjadi objek semadi, baik bagi sang kawi sendiri maupun pembaca dan penikmat susastra Jawa Kuno.

Kaidah estetika susastra Jawa Kuno yang mengedepankan religiusitas Hindu memandang bahwa dewa keindahan sebagai manifestasi yang mutlak menjelma dalam segala keindahan alam, termasuk laut. Lagipula dalam dunia keindahan tersebut, alam dan manusia menjadi satu. Sang kawi memandang alam, termasuk laut sebagai objek estetik. Sang kawi menangkap keindahan alam (laut) dan kemudian menjelmakannya dalam karya susastra Jawa Kuno. Karena itu, laut menjadi bagian integral dalam dunia estetika susastra Jawa Kuno.

Keberadaan laut dengan segala peradabannya, baik sebagai objek estetik maupun tematik susastra Jawa Kuno telah melahirkan ragam sastra maritim Jawa Kuno. Sastra maritim merupakan ragam sastra yang menjadikan kemaritiman atau kelautan dengan berbagai implikasi estetikanya sebagai tema dan latar cerita (Anoegrajekti *et al.*, 2022).

Potensi sumber daya laut yang tidak terhingga menjadikan laut sebagai salah satu sumber inspirasi susastra Jawa Kuno. Keindahan laut yang membentang luas di perairan Indonesia sejak dulu telah menjadi sumber inspirasi dan imajinasi kreatif para pujangga Nusantara. Peradaban dan keindahan laut tersebut diabadikan dalam berbagai bentuk dan jenis sastra Nusantara yang indah, termasuk susastra Jawa Kuno. Laut dimanfaatkan oleh para pujangga Jawa Kuno sebagai metafora berbagai karakter dan kejadian dalam cerita untuk membangun suasana emosional serta meningkatkan kualitas estetik susastra Jawa Kuno. Peran laut sebagai sumber estetika susastra Jawa Kuno diungkapkan, antara lain dalam Kakawin Anang Nirartha Pupuh I bait 2 yang mengisahkan bahwa si aku lirik terpesona kepada keindahan laut terutama gerak ombak yang saling mendahului dan mengungguli ketika terjadi pasang surut: *harsangkwi lèyèp ing pasir pada katungkulan ulah ika yan pasang surud* (Dharmayanthi *et al.*, 2019).

Hal penting yang dapat dicatat adalah bahwa dalam kodratnya sebagai susastra Hindu dan sastra maritim, susastra Jawa Kuno mampu mengintegrasikan dimensi teologi Hindu dan sastra maritim dalam memandang laut secara lebih utuh dan komprehensif. Laut memiliki dimensi teologis dan ekologis sebagai dua sisi yang saling menguatkan. Cara pandang masyarakat Jawa Kuno mengenai laut yang sedemikian itu berimplikasi terhadap cara memperlakukan laut. Bagi masyarakat Jawa Kuno, laut bukan hanya bagian alam semata, tetapi suatu ciptaan Tuhan yang patut dipelihara dan dimuliakan.

2. Tuhan Menciptakan Laut

Sejak zaman Weda, laut telah mendapat perhatian manusia. Laut telah menjadi bagian integral dalam dunia kerohanian dan sosial ekologi umat manusia. Dalam kitab suci *Āgveda*, laut disebut *varuóa*. Dalam bahasa Sanskerta, kata *varuóa* dapat berarti laut dan Dewa Laut (Baruna) (Surada, 2007). *Dewa Baruna* merupakan salah satu *istadewata* yang dipuja dalam kitab suci *Āgveda*. Pemuliaan keagungan *Dewa Baruna* dimuat dalam *Āgveda* dalam dua belas sukta (Griffith, 2004; Bhàûya of Sàyaóàcàrya *et al.*, 2016; Vedananda, 2020). Salah satu kemuliaan dan kekuasaan *Dewa Baruna* disebut saudara Dewa Agni, dalam Rgveda IV.1.2 (Bhàûya of Sàyaóàcàrya *et al.*, 2016) sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

*Sa bhrataram Varunam agna a vavatsva devam accha sumati yajñavasanam
jyestham yajñavanasam, rtavanam adityam carsani-dhrtam rajanam
carsanidhrtam.*

Terjemahannya:

Dengan demikian, wahai *Agni*, sampaikanlah kepada para dewa bahwa saudaramu *Varuna* yang menyukai persembahan, pengendali hukum alam semesta, *Aditya* yang melindungi manusia, Raja pelindung manusia.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimak bahwa *Dewa Baruna* sebagai Dewa Penguasa laut memiliki kekuasaan adikodrati sebagai pengendali hukum alam semesta (*rta*) dan pelindung umat manusia (*raja*). Sebagai pengendali dan pelindung hukum alam semesta, *Dewa Baruna* mengendalikan semua musim sepanjang tahun. Hari siang malam, bulan, tahun, musim dan lain-lain hanya diatur oleh *Dewa Baruna*. Kecuali itu, *Dewa Baruna* adalah *Āditya* atau *Āsura* yang dalam konteks *Āgveda* ditafsirkan bermakna energi vital, yang melindungi umat manusia dengan cara menjaga keseimbangan pikiran manusia. Kitab suci *Āgveda* I.25.10 menjelaskan bahwa *Dewa Baruna* adalah penguasa tertinggi, penerima upacara suci, dan membimbing semua kegiatan serta senantiasa berada di antara pemujanya. Namun, *Dewa Baruna* adalah juga penghukum orang-orang jahat (Somvir, 2001).

Dewa Baruna merupakan manifestasi Tuhan sebagai Dewa Penguasa Laut dan Dewa Air. Pada tataran penciptaan kosmis, dapat dimaknai bahwa laut, bukan hanya ciptaan (*srēsti*) Tuhan, melainkan juga penampakan Tuhan. Hal itu dipertegas dalam kitab suci Bhagavadgita X.24 bahwa Tuhan adalah samudra di antara hamparan air (Tim pengkaji dan penerjemah pustaka suci *Veda*, 2021). Dalam teks *Brahmandapurana* Jawa Kuno (Gonda, 1933) dijelaskan bahwa *Bhatara Baruna* sebagai manifestasi Tuhan merupakan salah satu *Dewa Caturlokapala* yang menempati arah barat dengan istana dewata bernama Sukha: *hana muwah rata-rata nikang kulwan, ring Sukha ngaranya, kadatwan ira Bhatara Baruna*. Hal ini sejalan dengan isi kitab *Taittiriya Samhita* bahwa *Dewa Baruna* sebagai penguasa kiblat barat dikisahkan turun ke laut, diasosiasikan dengan malam hari, matahari terbenam di barat (Vedananda, 2020).

Teks *Siwagama* Jawa Kuno menjelaskan bahwa laut diciptakan *Sang Hyang Adisuksma* (Tuhan Yang Mahagaib) melalui kekuatan yoga. Laut dan daratan diciptakan secara bersamaan pada yoga keenam, seperti tampak pada kutipan berikut.

Kaping nēm yoganira Sang Hyang Adisuksma, nēm ksana ngaran, kinēmpēlira Sang Hyang Dapurtiga, mijil tang bhuwanārnawa, malunglungan kumlab kumēndēng, mawangkawa, gana-gana pangaranira sang kawi, tan pahingan göngnya, mwang lbā ni pindanya, tadhākāranya, lwir maya ning antiga, donya sinangguh andabhuwana, lawan yoga sthiti caksusan wuwusnira sang yogīswara, kabyudayan pangaran ing wwang mudha (Suarka et al., 2002).

Terjemahannya:

Yoga keenam *Sang Hyang Adisuksma*, disebut *nem ksana*, *Sang Hyang Dapurtiga* disumbat, lahirlah darat dan laut, menjulur, berombak-ombak, merentang seperti pelangi, disebut *gana-gana* (pasukan gana yang ganas) oleh para kawi, besarnya tidak terhingga, demikian pula ukuran lebarnya, rupanya bagaikan bayangan telur, sehingga dinamakan telur bumi, atau disebut *yoga sthiti caksusan* (pusat orientasi yoga penglihatan) oleh para yogi, masyarakat umum menyebutnya *kabyudayan* (sumber daya berlimpah).

Teks *Bhuwanapurana* menyatakan bahwa *Sang Hyang Brahma*, yang tidak terjamah noda dan dosa, yang berstana di selatan, bertugas menciptakan laut (*hana Sang Hyang Brahma, ring daksina gênahnya, tan kēna cuntaka, ngreka segara*). Dalam teks *Purwa Bhumi Kamulan*, laut atau samudra diciptakan oleh *Bhatari Durga*, sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

Yoganira bhatari Durga mula nikang duk samana, mala nikang samudra, mayoga ta sira muwah mētu daging ing samudra.

Terjemahannya:

Yoga *Bhatari Durga* merupakan asal mula terjadinya samudra, dan ketika beliau beryoga lagi, maka terciptalah seisi laut.

Sekalipun laut diciptakan seolah-olah oleh berbagai dewa, bukan satu dewa, namun harus diyakini bahwa para dewa tersebut merupakan manifestasi Tuhan Yang Maha Esa (*ekatwa anekatwa swalakûaôa bhapàra*). Tuhan hanya satu, namun para bijaksana terpelajar menyebut dengan banyak nama (*ekam sad vipra bahudha vadanty, Ágveda I.164.46*).

Lebih jauh, teks *Bhuwana Sangksepa* menjelaskan bahwa laut atau samudra bukan hanya ada secara fisik dan empirik di dalam alam semesta, melainkan juga secara simbolik berada di dalam diri manusia. Ada tujuh jenis samudra simbolik dalam diri manusia, yaitu 1) *lawana samudra*, yakni air keringat; 2) *ksira samudra* yakni air liur (ludah); 3) *dadhi samudra*, yakni air payudara (susu); 4) *sarpîh samudra*, yakni air kelenjar; 5) *iksu samudra*, yakni air darah; 6) *sura samudra*, yakni air keringat muka; dan 7) *swadu samudra*, yakni air lendir. Samudra simbolik yang diamanatkan teks *Bhuwana Sangksepa* dapat dimaknai sebagai wejangan untuk membangun kesadaran tentang kedekatan hubungan manusia dan laut, yakni sama-sama sebagai ciptaan Tuhan. Nilai yang terkandung dalam wejangan tersebut dapat menopang dan memperdalam tindakan manusia dalam memperlakukan dan memuliakan laut.

3. Manusia Ditakdirkan Tuhan sebagai Penjaga Laut

Manusia dilahirkan ke dunia dan diberi tugas oleh Tuhan untuk menjaga dan memelihara alam semesta, termasuk laut. Hal itu dijelaskan dalam kitab suci *Manava Dharmasastra* bahwa untuk melindungi dan menjaga alam semesta, Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling utama karena dibekali akal budi sehingga mampu melakukan berbagai peran, seperti brahmana, ksatria, wesia, dan sudra (Pudja *et al.*, 1976/1977).

Manusia tidak dapat dipisahkan dengan laut. Manusia dan laut memiliki hubungan resiprokal. Manusia tergantung kepada laut. Sementara itu, laut membutuhkan penjagaan dan perlindungan dari manusia. Ketergantungan manusia terhadap laut disebabkan laut merupakan sumber kehidupan dan penghidupan manusia. Teks Adiparwa Jawa Kuno menarasikan hubungan resiprokal manusia dan laut melalui kisah simbolik pemutaran gunung Mandara dan pengadukan samudra Mantana yang dilakukan para dewa dan raksasa secara bergotong royong dan bekerja keras. Ketika itu, diceritakan bahwa setelah diberi kekuatan oleh Dewa Wisnu, para dewa dan raksasa bergotong royong dan bekerja keras memutar gunung Mandara dan mengaduk samudra Mantara. Akibatnya, lemak binatang yang hangus terbakar api, bebatuan yang hancur, dan getah pepohonan yang ada di gunung Mandara tumpah dalam jumlah yang amat banyak, mengalir ke laut dan mengental di laut Mantana (*kunang wuduk nikang satwa kabeh, kagêsêngan dening agni, tan wâktan gêtih ning kayu-kayu, yatikâ pada kahili tumus mareng lawanasâgara, mangkin ta yâlikêt, hinosakên ta ya sinêrêng dening dewâsura amutêt, huwus wineh kasaktin de bhatâra Wisnu*) (Zoetmulder, 2006). Setelah itu, *Dhanwantari* muncul menjinjing periuk bernama *Sweta Kamandalu*, tempat penyimpanan *amrêta* (*wêkasan amijil ta Dhanwantari, angindit sweta kamandalu, ika kahanan amrêta*).

Secara semiotik, pernyataan naratif *Adiparwa* Jawa Kuno tersebut dapat ditafsirkan dalam esensinya sebagai fakta semiotik atau tanda bermakna. Lemak binatang, getah pepohonan, serta bebatuan yang hancur, lalu mengalir dan mengental di laut merupakan simbol proses terbentuknya sumber daya alam tak terbarukan. Sebagaimana dijelaskan Lestari (2013) bahwa laut mempunyai sumber daya alam tak terbarukan (*non renewable resources*) antara lain minyak dan gas bumi, timah, bauksit, bijih besi, mangan, fosfor, dan bahan tambang serta mineral lainnya. Sumber daya alam tak terbarukan tersebut merupakan sumber kesejahteraan manusia. Sementara itu, pengadukan samudra Mantana merupakan simbol penggalan berbagai sumber daya alam yang ada di laut. Laut memang

memiliki sumber daya alam yang sangat kaya. Wibowo *et al.* (2021) menjelaskan bahwa sumber daya laut terdiri atas sumber daya alam hayati, meliputi ikan, rumput laut, dan terumbu karang; sumber daya alam non hayati, antara lain mineral; dan sumber energi, seperti arus laut. Ketiga sumber daya laut tersebut dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia (Putuhena, 2019). Potensi laut dapat dimanfaatkan untuk jalur perhubungan (Rodrigue, 2017; Chen *et al.*, 2018). Laut juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber energi listrik (Sutopo *et al.*, 2015). Laut merupakan sumber eksplorasi dan eksploitasi pertambangan (Putuhena, 2019). Laut mempunyai potensi sumber daya perikanan yang sangat kaya yang dapat diberdayakan untuk kesejahteraan manusia (Octoriani *et al.*, 2015; Sitanala, 2018; Maggang, 2021; Usemahu *et al.*, 2022).

Laut dalam konteks susastra Jawa Kuno sebagai sastra maritim telah mendapat perhatian dari para pujangga Jawa Kuno. Sebagai objek estetis, laut dapat difungsikan sebagai latar cerita dan metafora karakter dalam karya susastra Jawa Kuno. Sebagai latar cerita, laut kerap kali dijadikan latar peristiwa yang dialami dan dilakukan tokoh cerita untuk membangun dan memperkuat suasana emosional yang berkaitan dengan suasana senang, cinta, sedih, duka, dan perang. Laut difungsikan untuk meningkatkan daya estetis karya susastra Jawa Kuno. Hal ini dapat disimak pada kutipan Kakawin Sumanasântaka, pupuh 34 bait 1 (Worsley *et al.*, 2014) berikut.

*Nyuh dantasêpi tungga-tunggal angadêg munggw î rêngat ning trêbis,
lênglêngnya n hana ring pasir silih awe lâwan ryak ing sâgara,
tan wruh yan tinulis parab sahana ning wwahnyâkêmul nîrada,
de ning langw anaput katungkul i langö ning nûsa muksa n rêrêb.*

Terjemahannya:

Pohon kelapa gading menyepi sendiri berdiri di celah karang bebatuan.

Terpesona keindahan yang ada di pantai, saling memberi isyarat dengan ombak lautan.

Tidak tahu jika semua buahnya ditulisi nama, diselimuti awan,
oleh keindahan yang menyelimuti membumbung tinggi di atas pulau disapu hujan rintik-rintik.

Keindahan laut sebagaimana terlukiskan pada kutipan di atas digunakan Mpu Monaguna, penyair *Kakawin Sumanasântaka*, dijadikan latar untuk membangun suasana emosional yang mengitari tokoh Pangeran Aja dan rombongan ketika meninggalkan *Ayodya* untuk pergi ke *Widarbha* mengikuti sayembara dengan melintasi alam pantai. Keindahan laut difungsikan untuk memperkuat karakter Pangeran Aja yang sedang mengalami kebimbangan pikiran. Di satu sisi, Pangeran Aja merasa senang mendapat kesempatan untuk mengikuti sayembara, namun di sisi lain masih ada keraguan berhasil memenangkan sayembara. Berbagai objek yang ada di pantai dijadikan metafora untuk melukiskan karakter Pangeran Aja. Pohon kelapa gading yang tumbuh menyendiri di celah karang bebatuan, saling memberi isyarat dengan ombak laut, yang semua buahnya berisi tulisan nama seseorang, dan keindahan sebuah pulau nun jauh di sana, tetapi kemudian lenyap hanya karena hujan gerimis, merupakan metafora untuk Pangeran Aja yang sedang mengalami kebimbangan pikiran. Kecuali itu, keindahan laut yang dilukiskan dalam *Kakawin Sumanasântaka* merupakan gambaran kedekatan hubungan resiprokal manusia dengan alam. Manusia bersatu dengan alam.

Kakawin Sutasoma Pupuh 114 Bait 11 (Mastuti *et al.*, 2009,) memuat kearifan lokal sebagai jalur perhubungan, seperti tampak pada kutipan berikut.

*Sakweh ning mahawan langit katawêngan wimba hyang ârkâkucêm,
len tekang mahawan lêmah kasêsêkan tekang gunung mwanng wana,
dudwekang mahawan samudra malêtu tekang mahâsâgara,
miôosah kakêbur pêjah kaliwatan jong pelangan akweh karêm.*

Terjemahannya:

Semua orang yang melintas melalui langit menyebabkan sinar matahari tertahan sehingga meredup, lain lagi dengan orang yang melintas melalui darat menyebabkan gunung dan hutan penuh sesak, begitu pula orang yang melintas melalui laut menyebabkan lautan yang mahaluas menjadi keruh, banyak ikan terombang-ambing dan mati diaduk oleh perahu yang melintas yang juga terjungkal dan banyak yang karam.

Ungkapan *dudwekang mahawan samudra* lain lagi dengan orang yang melintas melalui laut' merupakan fakta estetik bahwa laut pada masa Jawa Kuno sudah dikenal sebagai salah satu jalur perhubungan yang menghubungkan berbagai kepulauan di Nusantara pada masa itu. Kearifan lokal laut sebagai jalur perdagangan dilukiskan dengan teknik bahasa figuratif pada Kakawin Sumanasantaka Pupuh 51 Bait 2 (Worsley *et al.*, 2014) sebagai berikut.

*Kumêmbang tuñjung kànginan uwur-uwurnyàngjrah aputih,
layar ning baóyàgànùtakên angin angdoh kadi limut,
lêngêng ryaknya n sandhyàmirah asêmu meghànisek iwak,
langit sunsang lwirnya n maúauadharamàyà makalangan.*

Terjemahannya:

Laksana teratai terhempas angin, ubur-uburnya bertebaran memutih, layar perahu para saudagar mengikuti arah angin semakin menjauh seperti kabut, keindahan ombak di senja merah disertai awan tampak seperti sisik ikan, langit terbalik seperti bayangan rembulan terang benderang.

Ungkapan *layar ning banyaga* layar perahu para saudagar mengindikasikan laut pada masa *Kakawin Sumanasantaka* sudah dijadikan jalur perdagangan. Hingga saat ini, laut merupakan jalur transportasi perdagangan yang berperan penting untuk menjaga keterhubungan serta menunjang keberlangsungan perekonomian di Indonesia (Siswoyo, 2017; Sadjiono *et al.*, 2018).

Hubungan resiprokal manusia dengan alam pada umumnya, dan dengan laut pada khususnya, tidak selalu berada dalam suasana harmonis. Hubungan tersebut bisa saja terganggu, baik oleh ulah manusia sendiri maupun hukum alam. Terganggunya hubungan manusia dengan laut menimbulkan konsekuensi berubahnya pandangan manusia terhadap laut dari anggapan bahwa laut merupakan sesuatu yang bermanfaat bagi hidup dan kehidupan manusia ke pandangan terhadap laut sebagai rintangan bahkan sumber bencana dan penyakit. Laut sebagai rintangan bagi manusia dilukiskan dalam Kakawin Ramayana XV.14 (Kern, 2015) seperti tampak pada kutipan berikut.

*Aputèk manahnira taman pasingkaban,
manurun ta mohanira jāti ning dadi,
ikanang tasik kadi ta wighna yar hidêp,
pratibandha manghalangi tan paweh hawan.*

Terjemahannya:

Pikirannya butek tidak bisa menguak tabir, turun menimbulkan kebingungan, memang demikian hakikat menjadi manusia, laut dibayangkan sebagai rintangan, (karena) sangat berani menghalangi, tidak memberi jalan.

Laut dipandang sebagai rintangan bahkan ancaman bagi keselamatan manusia, terutama ketika pikiran manusia sedang panik. Akan tetapi, ketika manusia mulai menggunakan akal budinya dengan baik dan benar, maka laut justru merupakan peluang untuk menuju kehidupan manusia menjadi lebih baik. Teks *Rogasanghara Bhumi* menjelaskan bahwa akibat perilaku manusia mencemari laut setiap hari, termasuk mengotori istana suci *Dewa Baruna* dengan membuang mayat ke laut, maka laut akan menjadi sumber wabah penyakit. *Dewa Baruna* sebagai penguasa laut akan menebarkan

wabah penyakit atau pandemi yang memakan korban jiwa dalam jumlah besar: *mwah tingkah ing gring kamranan, gumigil këbus uyang, desa tēpi siring rêbah tan tinulungan, akweh pêjah, Sang Hyang Baruna weh lara* (Dinas, Kebudayaan Provinsi Bali, 2005). Sebaliknya, jika manusia mau menjaga dan memelihara laut, baik melalui ritual maupun tindakan keseharian, maka laut akan menjadi sumber kehidupan manusia dan dunia akan selamat: *hayu ikang rāt kabeh*.

4. Laut Sumber Pembebasan Lahir Batin

Dalam sistem kepercayaan dan keyakinan masyarakat Hindu Nusantara, laut merupakan tempat penyucian diri dan sekaligus pembebasan lahir dan batin. Keyakinan tersebut bersumber pada kitab suci Weda. Pada kitab suci Rgveda I.25.19 dan I.25.21 (Bhâûya of Sâyaòacàrya *et al.*, 2016) dijelaskan perihal laut sebagai sumber pembebasan, sebagai berikut.

Imam me Varuna srudhi havamadya ca mrlaya, tvam avasyur a cake

Terjemahannya:

Varuna, dengarkanlah permohonan hamba ini: bermurah hatilah kepada hamba pada hari ini, dengan penuh kerinduan hamba berseru kepada-Mu.

Ud uttamam mumugdhi no vi pasam madhyamam crta, avadhamani jivase

Terjemahannya:

Lepaskanlah hamba dari ikatan yang di atas, lepaskanlah ikatan yang ada di antara hamba, dan lepaskanlah ikatan yang di bawah, supaya hamba dapat hidup.

Kutipan mantra Rgveda di atas mengandung pesan bahwa *Varuna*, dalam arti Dewa *Baruna* dan laut, diyakini sebagai pembebas manusia dari segala ikatan atau belenggu yang menyebabkan kesulitan dalam kehidupan manusia. Nilai pembebasan dalam Rgveda tersebut diterapkan dalam praktik keagamaan Hindu di Nusantara dalam bentuk ritual, seperti *nglarung, malasti, nganyut*, dan *nyagara gunung* dengan tujuan utama melepaskan segala ikatan *mala, papa, pataka, lara, roga, wighna* yang membelenggu manusia, baik lahir maupun batin. Di dalam lontar *Sundarigama* dijelaskan bahwa pada hari paroh gelap ketiga belas (*irikang trayodasi nikang kresnapaksa*) masa kesembilan (*Cetramasa, sasih Kasanga*), umat Hindu (*wang sakrama desa kabeh*) disarankan untuk melakukan upacara *Malasti* dengan mengusung arca para dewata ke laut (*malastikna ikang pratima, payoganira sang hyang tiga wisesa, lungakna maring segara*), sambil membawa sesajen persembahan kepada Dewa *Baruna* (*saha widhiwidana inangan, rarapan ring sang hyang Baruna*), dengan tujuan untuk menghanyutkan segala bentuk penyakit dunia (*malaku anganyutakên lara ning jagat*), dan segala kotoran dunia (*sapapa klesa lêtuh ing bhuwana*), semua tuntas dilebur di laut (*têlas kalêbur ring segara*).

Dalam lontar *Yajna Baligya Panileman* dijelaskan tatakrama pelaksanaan upacara *Nganyut* di laut, dipimpin oleh *sulinggih*. Dalam upacara *Nganyut* tersebut, *sulinggih* memuja keagungan dan kekuasaan Dewa *Baruna* selaku dewa penguasa laut (*lumêkas dang guru mamuja ri tēpi ning samudra, bwat parikrama kadi nguni, tansah angardhana hyang ning tasik*), dan membawa *puspalingga* ke tengah laut (*raris patakna têtêng ing ksirârñawa de mpu hyang*) sambil membisikkan jalan terang bagi arwah mendiang menuju sorga (*wisikana mwah awan ing amanggih dalan apadang*). Pada tataran semiotik, makna upacara *Nganyut* di laut adalah simbol pembebasan arwah mendiang dari segala kotoran, noda, dan dosa agar dapat menemukan jalan terang menuju sorga.

5. Laut dan Pralaya

Kata *pralaya* dalam bahasa Jawa Kuno mengandung arti pembubaran, penyerapan kembali, penghancuran, pembinasaan, kematian, pembinasaan dunia pada akhir Kalpa (Zoetmulder *et al.*, 1995). Dalam lontar *Bhuwana Sangksepa* (Adnyana, 2023) dijelaskan

bahwa *pralaya* adalah proses penghancuran serta penyerapan kembali alam semesta beserta seluruh isinya, lenyap dan kembali kepada sumber asalnya. Hal itu disebabkan alam semesta dengan segala isinya bersifat tidak kekal (*yeka tan lana swabhawanya*). Demikian halnya dijelaskan dalam *Bhagavadgita* bahwa alam semesta beserta seluruh isinya tidak kekal dan akan kembali kepada sumbernya, yakni Tuhan (Tim pengkaji dan penerjemah kitab suci Veda, 2021).

Pralaya sebagai proses penghancuran dan penyerapan kembali alam semesta kepada sumbernya lebih jauh dijelaskan dalam lontar Bhuwanakosa. Alam semesta dan seluruh isinya yang beraneka ragam akan kembali kepada sumbernya yang tunggal, yakni Sang Hyang Siwa. Sang Hyang Siwa berada dalam semua ciptaan-Nya, dan menyerap kembali semua ciptaan ke dalam diri-Nya yang tunggal, ibarat buih akan kembali kepada sumber tunggalnya, yakni air (*mangkana pwa sang hyang Siwa irikang tattwa kabeh, ri wêkasan lina sira muwah, kadyangga ning wêrêh, makweh wijil, tunggal ya sakeng wway*).

Berdasarkan pengertian *pralaya* sebagai proses pembinasaan dunia pada akhir Kalpa, maka laut dapat diinterpretasikan sebagai jalan menuju *pralaya*. Secara empirik, laut dapat mengakibatkan kehancuran dunia, sebagaimana peristiwa tsunami yang terjadi di berbagai belahan dunia, antara lain Jepang, kawasan Asia Selatan, Afrika Timur, Indonesia (Marwanta, 2005; Tejakusuma, 2005). Dalam *Prastanikaparwa* Jawa Kuno dikisahkan negeri *Dwarawati* mengalami kehancuran akibat dilanda tsunami. Dikisahkan ketika Pandawa melakukan perjalanan suci ke tengah hutan (*wanawasa*), tiba di sebelah utara gunung, lalu berjalan ke timur dan tiba di tepi laut timur (*datêng ta sira ring lor parwata, angawetan ika laku nira têng purwasegara*). Ketika itu, sang Arjuna membawa busur panah dan senjata *kûaya maheîudhi*, hadiah senjata yang diberikan oleh *Sang Hyang Agni* pada waktu hutan *Kandhawa* mengalami kebakaran. *Sang Hyang Agni* memohon kepada Arjuna agar senjata tersebut dikembalikan kepada *Sang Hyang Baruna* karena tidak digunakan lagi (*ikung gandewa mwanng ksayya mahesudhi yar yogya kita muwah wehakêna ri sang hyang Baruna, apan huwus têlas pakênanya ri kita*). Dengan berhati-hati, Pandawa menyerahkan senjata *ksaya mahesudhi* kepada *Dewa Baruna* dengan cara membuang senjata tersebut ke laut (*prayatna ta sang Pandawa winehakên ira tikang gandewa mahesudhi, tinibakên ira ri wwai ning segara*). Setelah itu, Pandawa melanjutkan perjalanan menuju laut selatan (*datêng ta sira daksinasegara*), lalu berbelok ke arah barat dan tiba di laut barat (*muwah ta mareng pascimasegara*). Pada saat itu, Pandawa menyaksikan negeri *Dwarawati* dipenuhi air laut (*tinon ira tikang Dwarawati kebêkan segara*).

Pengembalian senjata panah sakti *ksaya mahesudhi* oleh Pandawa kepada *Dewa Baruna* sebagai penguasa laut merupakan simbol *pralaya*, pembinasaan dunia pada akhir Kalpa. Sebab jika Pandawa tidak menyerahkan senjata *ksaya mahesudhi* kepada *Dewa Baruna*, Pandawa tidak bisa melanjutkan perjalanan sucinya. *Dewa Baruna* tidak memberi pembebasan kepada Pandawa sebelum Pandawa menyerahkan kembali senjata panah *ksaya mahesudhi* kepada *Dewa Baruna*. Setelah panah tersebut diserahkan, maka ketika Pandawa tepat berada di laut barat, negeri *Dwarawati* mengalami *pralaya*. Hal itu sejalan dengan spirit agung *Rgveda* mengenai kemuliaan dan keagungan *Dewa Baruna* sebagai raja dunia dan pengendali hukum alam semesta. *Dewa Baruna* akan menghukum mahluk-mahluk yang berdosa. Pelanggaran terhadap hukum dalam bentuk dan sekecil apapun tidak akan ditoleransi oleh *Dewa Baruna*. Sebagaimana bangsa Yadhu dihukum *pralaya* akibat dosa yang dilakukan Sambha, putra Kresna, yang telah menghina brahmana Wiswamitra, Kanwa, dan Narada. Karena itu, negeri *Dwarawati* tenggelam dilanda tsunami. Peristiwa negeri *Dwarawati* mengalami *pralaya* membangkitkan kesadaran manusia akan kuasa agung *Dewa Baruna* sebagai sumber *pralaya*. Maka dari itu, manusia senantiasa memanjatkan doa kepada *Dewa Baruna* agar dapat membebaskan diri dari hukuman.

6. Konstruksi Teologi Hindu tentang Laut dalam Susastra Jawa Kuno

Teologi Hindu tentang laut sebagaimana ditemukan dalam susastra Jawa Kuno dibangun unsur-unsur teologi, meliputi Tuhan, manusia, alam laut, pembebasan, dan pralaya. Unsur-unsur teologi tersebut merupakan satu kesatuan unsur yang saling berkait membangun konstruksi teologi laut. *Tattwa* Hindu sebagaimana dijelaskan dalam kitab suci Weda serta karya-karya susastra Jawa Kuno, seperti *Jñanasidhanta*, *Bhuwanakosa*, *Wrehaspatitattwa*, *Bhuwanasangsepa*, dan lain-lain mengajarkan umat Hindu tentang keyakinan kepada Tuhan Yang Esa, Tuhan Yang Mahagaib, Tuhan sumber segala sumber alam semesta beserta isinya, dan Tuhan berada di dalam ciptaan-Nya. Keyakinan tersebut menjadi unsur esensial dan fundamental dalam konstruksi teologi laut.

Dalam susastra Jawa Kuno, *Jñanasidhanta* (Haryati-Soebadio, 1985) dijelaskan bahwa Tuhan memiliki sifat, ciri, atau atribut eka dan aneka, seperti terbaca dalam kutipan berikut.

Ekatwanekatwa swalaksana bhatara, ekatwa ngaran kahidêp makalaksana ng Siwatattwa, ndan tunggal, tan rwa tiga kahidêpanira, mangeka laksana Siwakarana juga, tan paprabedha. Aneka ngaran kahidêpan bhatara makalaksana caturdha. Caturdha ngaran laksanakaniran sthula suksma parama sunya.

Terjemahannya:

Atribut Tuhan (Siwa) ialah *Eka* dan *Aneka*. *Eka* berarti Dia dibayangkan sebagai beratribut kodrat Siwa yang sejati, demikian tunggal, tidak dibayangkan dua atau tiga, beratribut tunggal sebagai Siwa Penyebab, tanpa perbedaan. *Aneka* artinya Tuhan (Siwa) dibayangkan beratribut empat, yaitu beratribut kasar, halus, unggul, dan kosong.

Susastra Jawa Kuno Siwagama menjelaskan bahwa Tuhan Yang Esa itu bersifat mahagaib disebut *Sang Hyang Adisuksma* dan merupakan sumber asal adanya laut. Dalam konstruksi teologi laut, Tuhan Yang Esa (Siwa, *Sang Hyang Adisuksma*) menganeka ke dalam berbagai atribut dan manifestasi, antara lain *Dewa Baruna*, Dewa Brahma, Dewi Durga, dan Bhatara Kala, baik sebagai pencipta maupun sebagai penguasa laut. Sejalan dengan arti kata *Varuna*, yakni *Dewa Baruna* dan laut (Surada, 2007), maka dapat dijelaskan bahwa Tuhan berada dalam ciptaan-Nya. Dengan demikian, laut merupakan tofani Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai *Dewa Baruna*. Akan tetapi, harus diingat bahwa laut bukanlah Tuhan, melainkan ciptaan dan penampakan Tuhan. Laut berasal dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan. Dalam tataran teologi, manusia menyatu dengan alam laut. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling utama berkewajiban menjaga dan memelihara kelestarian laut. Dimensi spiritual laut menopang dan memperdalam dimensi ekologi laut yang mengarahkan tindakan manusia memperlakukan laut sebagai ciptaan Tuhan yang berhak dimuliakan. Maka dari itu, laut menawarkan segala potensinya sebagai sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan manusia untuk kesejahteraan. Sebagaimana disebutkan dalam teks Majejiwan bahwa laut memiliki sumber daya perikanan dan perdagangan (*manira akarya segara, isi ning segara, mina, tirtha agung, perahu, jukung. Isi ning perahu, laluwes, basan ubad*, ‘aku membuat laut, isi laut, yaitu ikan, air besar, perahu, sampan. Isi perahu adalah kain sutra dan bahan ramuan obat’). Potensi laut tersebut dimanfaatkan untuk menyukseskan pelaksanaan upacara (*druwen sang apaselang, yan tan apaselang, tan prasida punang karya*). Teks Majejiwan mengingatkan kita pada keberadaan Nusantara pada masa lalu sebagai jalur perdagangan rempah dan sutra lintas negara.

Laut merupakan sarana dan jalan pembebasan bagi manusia untuk menuju kehidupan yang lebih tinggi yang bersumber pada Tuhan. Dalam tataran teologi, *Dewa Baruna* dan laut memiliki kuasa adikodrati untuk membebaskan manusia bijaksana dari ikatan *mala, papa, pataka, lara, roga, wighna*, dan *klesa* melalui peleburan. Secara

eskatologi, laut berperan sebagai jalan pembebasan arwah (*Atman*) dari segala keterbelengguan dan kegelapan (*Maya*) untuk menemukan jalan terang menuju dan kembali ke asal (*Brahman*). Ritual laut seperti *Nglarung*, *Malasti*, *Nganyut*, *Nyagara Gunung* merupakan tindakan ritual yang bertujuan melepaskan manusia dari segala ikatan kotoran, baik batin maupun fisik. Dalam konteks *pralaya*, laut merupakan sarana dan jalan manusia serta seluruh isi alam semesta sebagai ciptaan Tuhan akan musnah kembali kepada sumber asalnya, yakni Tuhan. *Dewa Baruna* dan laut sebagai ciptaan Tuhan menjadi sarana dan jalan *pralaya*.

Kontruksi teologi Hindu tentang laut dibangun oleh satu kesatuan unsur teologi, terdiri atas *tattwa*, *susila*, dan *acara* yang dilandasi oleh *sradha* (*pancasradha*), lima dasar kepercayaan dan keyakinan umat Hindu, yaitu percaya dan yakin adanya Tuhan Yang Maha Esa (Hyang Widhi Wasa, *Brahman*); percaya dan yakin adanya roh (*Atman*); percaya dan yakin adanya hukum karma (*karmaphala*); percaya dan yakin adanya kelahiran kembali (*punarbhawa*); serta percaya dan yakin adanya *moksa*. Dalam konteks *Tattwa*, laut merupakan ciptaan Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai *Dewa Baruna* sebagai pengendali alam semesta. Dimensi *Susila* teridentifikasi melalui fungsi laut sebagai pelembagaan hukum alam semesta (*rta*) yang mengatur musim dan waktu sepanjang tahun. Pada tataran *Acara*, laut menjadi sarana dan jalan (*yantra*), bahkan sumber energi spiritual untuk melakukan ritual penyucian, peleburan, pemusnahan, penyerapan kembali makrokosmos (*bhuwana agung*) dan mikrokosmos (*bhuwana alit*) kepada sumber sejati yang tertinggi, Tuhan Yang Maha Sunya (*Sang Hyang Adisuksma*). Karena itu, dalam konteks teologi Hindu, laut merupakan ciptaan (*panrestian*) Hyang Widhi adalah bagian integral dalam sistem kepercayaan serta keyakinan Hindu. Tuhan Tak Berpribadi (*Nirguna Brahman*) pada tataran ideologi *Advaita* berusaha dihayati dan diyakini melalui sebuah transformasi kesadaran spiritual Tuhan Berpribadi (*Saguna Brahman*), dari kesadaran dualis (*Dvaita*), dengan menempatkan laut (*segara*) sebagai pasangan gunung (*giri*, *wukir*), baik dalam konteks dualisme maupun dualitas; bergerak menuju kesadaran monisme terbatas (*Visisthadvaita*), dengan memuja keagungan *Dewa Baruna* sebagai *istadewata*; dan kemudian kembali menuju puncak kesadaran monisme mutlak (*Advaita*), Tuhan Yang Maha Esa (Hyang Widhi) sebagaimana kepercayaan dan keyakinan Hindu yang diajarkan kitab suci Weda.

Kesimpulan

Laut (*Varuna*) memiliki peranan penting dalam sistem teologi Hindu. Laut sebagai ciptaan Tuhan dipahami sebagai wujud keyakinan akan keagungan dan kemahakuasaan Tuhan. Dimulai dari kesadaran Tuhan Tak Berpribadi (*Nirguna Brahman*), laut (*Varuna*) adalah perwujudan (*panrestian*) Tuhan Berpribadi (*Saguna Brahman*) sebagai *Dewa Baruna* (*Varuna*), dewa pujaan (*istadewata*) pengendali hukum alam semesta (*rta*). Karena itu, laut (*Varuna*) diyakini sebagai pengikat (*pasa*) dan sekaligus jalan pembebasan bagi umat Hindu untuk kembali menuju sumber sejatinya, Tuhan Yang Maha Esa (Hyang Widhi). Laut ditemukan telah menjadi bagian integral dalam sistem teologi Hindu sejak zaman Jawa Kuno. Sebagai warisan budaya bangsa Indonesia, susastra Jawa Kuno merupakan sumber nilai dan pintu utama untuk masuk menyelami samudra teologi Hindu Nusantara. Susastra Jawa Kuno merupakan media subur penyemaian nilai teologi Hindu. Konsepsi teologi Hindu dikemas melalui kemasan estetika susastra Jawa Kuno dengan kaidah puitik religius yang khas mencerminkan peradaban dan kebudayaan Hindu Nusantara. Akan tetapi, teologi susastra Jawa Kuno tetap dijiwai oleh teologi Hindu sebagaimana diamanatkan kitab suci Weda.

Daftar Pustaka

- Adnyani, N. K. S. (2021). Pembangunan Kawasan Sempadan Pantai Amed dengan Pelibatan Elite Desa Adat Kajian Penguatan Identitas Kelembagaan Lokal. *IKA Undiksha*, 19(1). 58-69
- Anoegrajekti, N., Sudibyoy, Macaryus, S., Saryono, D., & Putra, I N.D. (Eds.). (2022). *Sastra Maritim*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Apituley, M. M. A. (2022). *Teologi Laut Mendialogkan Makna Laut dalam Keluaran 14—15 Berdasarkan Kosmologi Masyarakat Titawaai di Pulau Nusalaut Maluku dengan Kosmologi Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Astawa, I. B. M. (2023). *Orientasi Ruang Tradisional Bali dalam Perspektif Geografi. Orasi Ilmiah*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Bhàûya of Sàyaòàcàrya & Griffith, R.T.H. (2016). *Catur Veda Samhita*. Surabaya: Paramita.
- Chen, L., Xu, X., Zhang, P., & Zhang, X. (2018). Analysis on Port and Maritime Transport System Researches. *Journal of Advanced Transportation*, 2018, 1-20.
- Dharmayanthi, I. A. I. A., Suarka, I N., & Putra, I. B. R. (2019). Makna Pujasmara dalam Kakawin Hanyang Nirartha. *Linguistika*, 26(1), 27-36.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. (2005). *Alih Aksara dan Alih Bahasa Lontar Roga Sanghara Bumi, Wasista Tattwa, Dewa Tattwa*. Denpasar.
- Donder, I K. (2006). *Brahmavidya: Teologi Kasih Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I K. (2009). *Teologi: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya: Paramita.
- Endraswara, S. (2022). Sastra Maritim dalam Perspektif Transdisipliner. Dalam Anoegrajekti, N., Sudibyoy, Macaryus, S., Saryono, D., & Putra, I N.D. (Eds.), *Sastra Maritim*. Sastra Maritim. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Gonda, J. (1932). *Het Oud-Javaansche Brahmanda-Purana*. Bandoeng: Nix. Bibliotheca Javanica 5.
- Griffith, R.T.H. (2004). *The Hymns of the Rgveda*. New Delhi: Motilal Banarsidass.
- Ilyasa, F., Zid, M., & Miarsyah, M. (2020). Pengaruh Eksploitasi Sumber Daya Alam Perairan terhadap Kemiskinan pada Masyarakat Nelayan. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 21(1), 43-57.
- Kern, H. 2015. *Ramayana The story of Rama and Sita in Old Javanese*. Molen, W.V.D. (Ed.). Tokyo: Research Institute for Languages and Cultures of Asia and Africa Tokyo University of Foreign Studies.
- Kurniawan, N. (2023). Pembangunan Ekonomi Laut di Tengah Krisis Ekologi (Studi Kasus Ekoteologi Nelayan Desa Masalima, Jawa Timur dan Celukan Bawang, Bali). Prosiding KIIIS 5: *Integrasi Data Sains dan Studi Agama di Era Pandemi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Lestari, M. M. (2013). Potensi dan Tantangan Pengelolaan Sumber Daya Kelautan dalam Penciptaan Masyarakat Pesisir yang Siap Menjawab Perkembangan Zaman. *Jurnal Selat*, 1(1), 8-12.
- Maggang, E. (2021). Emphasizing Fish, Fisher, and Sea for the Mission of Christian Churches in the Context of the Marine Ecological Crisis: A Response to the Ten Commandments of Food. *Mission Studies*, 2021, 1-21.
- Marwanta, B. (2005). Tsunami di Indonesia dan Upaya Mitigasinya. *Alami*, 10(2), 29-36.
- Mastuti, D. W. R. & Bramantyo, H. (2009). *Kakawin Sutasoma Mpu Tantular*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Octoriani, W., Fahrudin, A., & Boer, M. (2015). Laju Eksploitasi Sumber Daya Ikan yang Tertangkap Pukat Cincin di Selat Sunda. *Marine Fisheries*, 6(1), 69-76.
- Poerbatjaraka, R. M. Ng. (2021). *Kepustakaan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

- Pudja, G. & Sudharta, T. R. (1976). *Manawa Dharmasastra (Manu Dharmasastra) atau Weda Smrti Compendium Hukum Hindu*. Jakarta: CV. Junasco.
- Putuhena, M. I. F. (2019). Urgensi Pengaturan Mengenai Eksplorasi dan Eksploitasi Pertambangan di Area Dasar Laut Internasional (International Sea Bed Area). *Jurnal Rechts Vinding*, 8(2), 166-183.
- Rodrigue, J. P. (2017). Maritime Transport. In *The International Encyclopedia of Geography*. New York: John Wiley & Sons.
- Sadjiono, I., Istijab, B., & Malisan, J. (2018). Potensi Pusat Konsolidasi Pengangkutan untuk Regional Asia Pasifik: Suatu Analisis Kinerja. *Jurnal Penelitian Transportasi Laut* 20(2), 98-108.
- Saraswati, S. P. (2014). *Kebenaran Sejarah Agama Hindu*. (I K. Donder, Trans.). Surabaya: Paramita.
- Siswoyo, B. (2017). Evaluasi Pengembangan Fasilitas Pelabuhan Laut Jailolo, Halmahera Barat. *Jurnal Penelitian Transportasi Laut*, 19, 14-24.
- Sitanala, R. S. D. (2018). Efektivitas Penegakan Hukum terhadap Eksploitasi Sumber Daya Perikanan di Zona Ekonomi Eksklusif Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1983. *Sasi*, 24(2), 161-167.
- Soebadio, H. (1985). *Jñanasidhanta*. Jakarta: Djambatan.
- Somvir. (2001). *108 Mutiara Veda untuk Kehidupan Seharian-hari*. Surabaya: Paramita.
- Souisa, N. N., Gaspersz, S. G. C., & Souisa, F. N. J. (2019). Religious-Based Community and Concern on Marine Issue: The Protestant Church of Maluku Experineces. *International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT)*, 2(2), 72—78.
- Suarka, I N. (2002). *Kajian Naskah Lontar Siwagama*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.
- Surada, I M. (2007). *Kamus Sanskerta-Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Sutopo, A. A. C. R., Sugianto, D.N., & Yosi, M. (2015). Potensi Arus Laut Sebagai Sumber Energi Listrik di Desa Sabangmawang, Kabupaten Natuna. *Oceanografi*, 4(2), 470-486.
- Tejakusuma, I. G. (2005). Analisis Pasca Bencana Tsunami Aceh. *Alami*, 10(2), 18-21.
- Tim Pengkaji dan Penerjemah Pustaka Suci Veda. (2021). *Bhagavadgita dan Terjemahannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Titib, I M. (1988). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Usemahu, A., Adrianto, L., Wisudo, S. H., & Zulfikar, A. (2022). Pertumbuhan dan Tingkat Eksploitasi Ikan Cakalang (*Katsuwonus pelamis*) di Perairan Laut Banda, Maluku Tengah. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, 26(1), 19-30.
- Vedananda, I. P. M. A. J. D. (2020). *Devata Puja Samhita (Penggambaran Para Dewa dan Himpunan Puja Mantra)*. Surabaya: Paramita.
- Wibowo, A., Prabawa, E., & Sugiarto, E. (2021). Manajemen Strategi Pengelolaan Sumber Daya Maritim di Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 12(2), 163-170.
- Wiryamartana, I. K. (2014). *Sradha-Jalan Mulia Dunia Sunyi Jawa Kuna*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Worsley, P., Supomo, S., Fletcher, M., Hunter, T. M. (2014). *Kakawin Sumanasantaka Mati Karena Bunga Sumanasa Karya Mpu Monaguna Kajian Sebuah Puisi Epik Jawa Kuno*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zoetmulder, P. J. (1985). *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.
- Zoetmulder, P. J., & Robson, S.O. (1995). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.